

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETAHANAN PANGAN DESA (Studi Kasus di Kabupaten Malang)

Oleh :
Lien Damayanti¹⁾

ABSTRACT

This research aims (1) to analysis factors affecting the level of food tenacity both directly and indirectly, (2) to analysis the correlation and the influence between availability, food access and livelihood, nutrition and health, and food susceptibility, and (3) to analysis the effect of availability, food access and livelihood, nutrition and health, and food susceptibility on the level of food tenacity either partial or combination. This research conducted in 3 sub-district at Malang District: (1) Kepanjen, (2) Pakisaji, and (3) Sumber Pucung with 30 villages. The research carried out using *Path analysis* with indicators: (1) Availability, (2) Food access and Livelihood, (3) Nutrition and Health, and (4) Food susceptibility. The results of analysis show that only 3 factors significantly affect the level of food tenacity such as food access and livelihood, nutrition and health, and food susceptibility. However, indicator of availability shown no significant. The Successful of food security can be achieved if food could reach to household level.

Keywords: Agriculture, food in security and modeling

I. PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian terutama berorientasi pada peningkatan produksi pertanian, khususnya produksi pangan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal ini tidak lain karena masalah pangan merupakan hal yang sangat penting.

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda pemenuhannya dan menjadi kunci untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Simatupang (1999) mencatat, bahwa Indonesia sebenarnya tidak pernah mengalami kelangkaan beras yang mengganggu ketahanan pangan. Selama krisis berlangsung, tidak ditemukan bukti akan kelangkaan beras atau ketahanan pangan, akan tetapi banyak keluarga yang tidak mampu membeli pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan sampai pada konsumsi pangan

untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga (Suryana Achmad, 2004).

Berdasarkan konsep ketahanan pangan diketahui, bahwa ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan utama. Determinan dari ketahanan pangan dengan demikian adalah daya beli atau pendapatan yang memadai untuk memenuhi biaya hidup. Penelitian ini juga diperkuat kembali oleh Saliem, dkk (2002) menunjukkan adanya fakta yang menyatakan tidak terpenuhinya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga bukan di sebabkan oleh tidak tersedianya pangan namun lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli.

Maxwell dan Frankenberger (1992) dalam Maxwell, G. Daniel (1996), mengemukakan bahwa indikator lain yang digunakan untuk memantau ketahanan pangan termasuk neraca bahan makanan (*food balance sheets*) adalah curah hujan dan pemasaran, serta pengukuran antropometrik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

¹⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

II. BAHAN DAN METODE

Model dalam tulisan ini diartikan sebagai penyajian pola hubungan antara variabel dalam suatu sistem ekonomi yang di dalamnya terkandung suatu diskripsi verbal atau analogi dari beberapa fenomena yang terjadi dalam suatu dunia nyata. Suatu model dapat disajikan dalam bentuk diagram jalur atau dalam sekumpulan perumusan matematis yang menunjukkan pola hubungan antara variabel di dalamnya (Intiligator *et al*, 1997 dalam Hery Toiba dan Rosihan Asmara, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2006 sampai dengan Januari 2007 di Kabupaten Malang dengan mengambil 3 kecamatan yaitu Kepanjen, Pakisaji dan sumber Pucung dengan jumlah desa sebanyak 30. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa dari data sekunder yang ada di Kabupaten Malang khususnya di 3 kecamatan tersebut mempunyai tingkat ketersediaan pangan yang rendah, sementara secara makro Kabupaten Malang merupakan wilayah yang surplus dari aspek produksi dan ketersediaan pangan.

2.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di kumpulkan dari pustaka dan instansi terkait. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah kepustakaan, sedangkan sumber data berasal dari profil desa dalam Angka BPS Kabupaten Malang, Dinas Pertanian & Dinas Kesehatan Malang, serta beberapa data penunjang lainnya yang diperoleh dari instansi terkait.

2.2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*), Analisis Korelasi dan Analisis Regresi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan serta berapa besar pengaruh ketahanan pangan terhadap keberhasilan ketahanan pangan, sehingga dapat

diketahui secara jelas faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan ketahanan pangan di wilayah penelitian serta permasalahan yang di hadapi.

Analisis jalur adalah suatu perluasan dari model regresi, yang digunakan untuk mencocokkan matriks korelasi terhadap dua atau lebih yang model-model kausal yang dibandingkan oleh peneliti. Model ini pada umumnya di lukiskan dalam suatu gambar lingkaran dan arah panah dimana panah tunggal memadai sebagai penyebab (Solimun, 2000).

2.3. Indeks Komposit dan Indeks Individu

Untuk menentukan nilai kerawanan pangan, maka dapat dilakukan dengan menghitung indeks komposit. Indeks komposit pada dasarnya merupakan penjumlahan seluruh indikator yang ada pada setiap aspek atau factor (ketersediaan, akses pangan dan mata pencaharian, gizi dan kesehatan serat kerentanan pangan). Semakin tinggi indeks kompositnya semakin tinggi pula tingkat kerawanan pangannya.

Sehingga indeks komposit kerawanan pangan merupakan penjumlahan dari aspek-aspek yaitu :

$$I_{kp} = (I_1 + I_2 + I_3 + I_4) / 4$$

Dimana :

- I_{kp} = Indeks Kerawanan Pangan
- I_1 = Indeks Aspek Ketersediaan Pangan
- I_2 = Indeks Aspek Akses Pangan dan Mata Pencaharian
- I_3 = Indeks Apek Gizi dan Kesehatan
- I_4 = Indeks Aspek Kerentanan Pangan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hubungan Keterkaitan antara Indikator Ketahanan Pangan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil analisis jalur dalam melihat pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antara ketersediaan (I-1), akses pangan dan mata pencaharian (I-2), gizi dan kesehatan (I-3) dan kerentanan pangan (I-4)

terhadap ketahanan pangan (Y), secara rinci dapat dilihat dalam hasil anova pada Tabel 1 dan diagram analisis jalur pada Gambar 1.

Tabel 1. Pengaruh Ketersediaan; Akses Pangan dan Mata Pencapaian; Gizi dan Kesehatan; dan Kerentanan Pangan terhadap Ketahanan Pangan

Variabel independen	Variabel dependen	Koef. Jalur standardized	Keterangan
I ₁	Y	β 0,098, P(0,206)	Non sig
I ₂	Y	β 0,716, P(0,000)	Sig
I ₃	Y	β 0,403, P(0,000)	Sig
I ₄	Y	β 0,279, P(0,002)	Sig

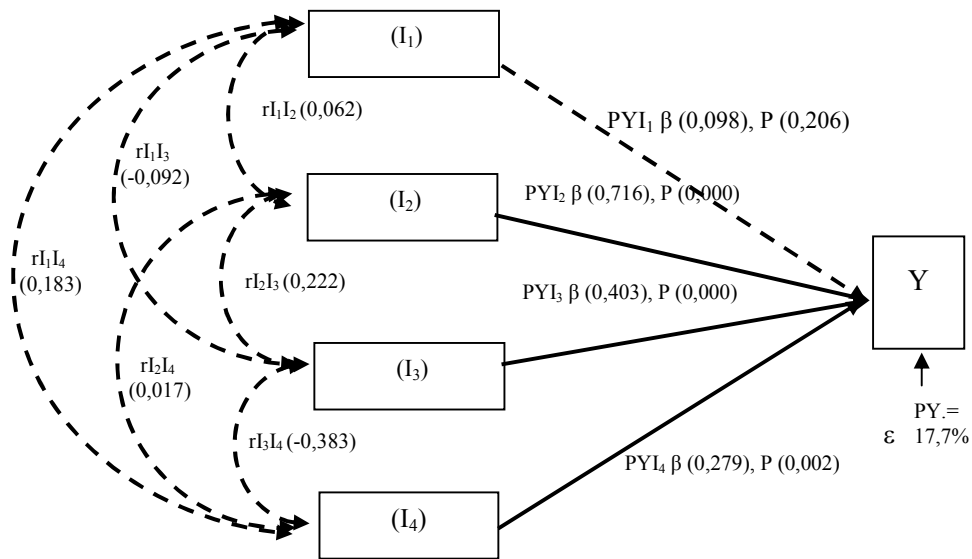
Sumber: Analisis Data Penelitian 2006

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh melalui koefisien jalur terstadarkan, hanya faktor ketersediaan pangan (I₁) yang berpengaruh tidak signifikan, sementara faktor lainnya

berpengaruh signifikan, walaupun hanya variabel akses pangan dan mata pencapaian masyarakat (I₂) yang signifikansinya tergolong kuat, yakni pada nilai probabilitas 0,716, disusul dengan faktor gizi dan kesehatan (I₃) serta kerentanan pangan (I₄) masing-masing sebesar 0,403 dan 0,279.

Secara umum terlihat bahwa tidak satupun dari keempat faktor yang diuji menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan pangan, sehingga dapat dijelaskan bahwa baik ketersediaan; akses pangan dan pencapaian; gizi dan kesehatan; serta kerentanan pangan hanya memberi pengaruh langsung terhadap ketahanan pangan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara serempak.

Secara simultan, korelasi antarfaktor variabel bebas dengan Ketahanan Pangan (R) sebesar 0,907. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan; akses pangan dan



Gambar 1. Diagram Analisis Jalur antara Faktor-faktor Ketahanan Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan.

Keterangan :

- Ketersediaan merupakan variabel bebas pertama dan diberi simbol I₁
- Akses Pangan dan Mata Pencapaian merupakan variabel bebas kedua dan diberi simbol I₂
- Gizi dan Kesehatan merupakan variabel bebas ketiga dan diberi simbol I₃
- Kerentanan Pangan merupakan variabel bebas keempat, diberi simbol I₄
- Ketahanan Pangan merupakan variabel tergantung dan diberi simbol Y₁

mata pencaharian; gizi dan kesehatan; serta kerentanan pangan terhadap Ketahanan Pangan memiliki korelasi yang kuat sehingga paling tidak terdapat satu faktor yang menjadi stimulan dalam mempengaruhi tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Malang.

Nilai Koefisien Determinasi tersebut memberi arti bahwa faktor ketersediaan; akses pangan dan mata pencaharian; gizi dan kesehatan; serta kerentanan pangan secara gabungan berpengaruh terhadap tingkat Ketahanan Pangan sebesar 82,3%, dan hanya sekitar 17,7% tingkat Ketahanan Pangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar keempat faktor tersebut.

3.2. Hubungan Masing-masing antara Ketersediaan, Akses pangan dan Mata Pencaharian, Gizi dan Kesehatan, serta Kerentanan Pangan terhadap Ketahanan Pangan

Hubungan antara ketersediaan dengan ketahanan pangan yang didasarkan pada pengaruh langsung ternyata tidak signifikan, artinya bahwa ketersediaan tidak signifikan pengaruhnya, dengan asumsi bahwa Kabupaten Malang telah masuk katagori mandiri pangan berdasarkan jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi rentang waktu tertentu. Hal ini menegaskan bahwa sekalipun suatu daerah telah mandiri pangan namun tidak menjadi jaminan akan terwujudnya ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh terlihat bahwa $t\text{-hit} (1,291) <$ dari $t\text{-tabel} (2,048)$, dengan demikian maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa faktor ketersediaan pangan tidak berpengaruh terhadap Ketahanan Pangan. Hal ini sejalan dengan kerangka perwujudan Ketahanan Pangan yang ditetapkan oleh Kelompok Kerja (Pokja) Ahli Ketahanan Pangan dari seluruh Indonesia yang berlangsung di Jakarta, bahwa adanya kemandirian pangan di suatu wilayah tidak menjadi jaminan terwujudnya Ketahanan Pangan.

Akses pangan dan mata pencaharian memiliki hubungan langsung yang erat dengan ketahanan pangan di Kabupaten Malang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,716. Nilai tersebut menunjukkan keeratan yang kuat sehingga semakin baik akses pangan dan mata pencaharian masyarakat semakin baik pula

tingkat ketahanan pangan. Makna statistikan yang dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan linier antara akses pangan dan mata pencaharian terhadap ketahanan pangan, yang pengaruhnya sebesar 0,716 atau 71,6% dan bersifat signifikan, di mana angka signifikansi sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05.

Indikator yang paling memiliki peran yang penting dalam akses pangan dan mata pencaharian adalah kemiskinan, oleh karena itu faktor kemiskinan sangat penting untuk diperhatikan. Kemiskinan yang terjadi di pedesaan merupakan masalah yang tidak dapat lepas dalam masalah pembangunan pedesaan.

Gizi dan kesehatan memiliki hubungan dengan ketahanan pangan, tetapi tingkat ketahanan pangan yang justru menjadi stimulasi timbal balik dengan masalah gizi dan kesehatan. Hasil analisis jalur untuk faktor tunggal gizi dan kesehatan masyarakat terhadap ketahanan pangan diperoleh nilai hubungan langsung sebesar 0,403. Nilai tersebut sekalipun signifikan tetapi keeratannya tergolong agak lemah sebab nilainya di bawah 0,50.

Indikator yang menyusun akses gizi dan kesehatan memiliki peran penting terhadap keberhasilan ketahanan pangan sekalipun hasil analisisnya memiliki pengaruh yang rendah. Wanita buta huruf salah satu indikator dalam akses gizi dan kesehatan memiliki peranan penting terhadap tingkat kesehatan keluarga, hal ini juga berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita dalam mengelola rumah tangganya. Secara langsung seorang ibu memberi dampak langsung terhadap kesehatan dan status gizi anak.

Kerentanan pangan dan ketahanan pangan secara statistika memiliki hubungan yang signifikan. Dari hasil analisis jalur diperoleh hubungan pengaruh langsung antara kerentanan pangan dengan ketahanan pangan dengan nilai 0,279. Nilai pengaruh tersebut tergolong sangat lemah, sehingga patut diduga masih ada faktor lain yang memiliki pengaruh yang lebih kuat. Menurut gambaran dalam KUKP, kerentanan pangan pada dasarnya dapat diatasi dengan melakukan langkah-langkah diversifikasi sumber pangan lokal yang tidak memerlukan langkah koordinasi dengan pemerintah dalam pendistribusiannya.

3.3. Hasil Analisis Korelasi Antarvariabel

Dari hasil perhitungan data penelitian yang diolah diperoleh matriks korelasi sebagai berikut :

Tabel 2. Matrik Korelasi Antarvariabel Independen

Variabel	I-1	I-2	I-3	I-4
I-1	1	0,062	-0,092	0,183
I-2	0,062	1		0,017
I-3	-0,092	0,222	1	-0,383
I-4	0,183	0,017	-0,383	1

Sumber: Analisis Data Penelitian 2006

Keterangan:

I-1 = Ketersediaan

I-2 = Akses Pangan dan Mata Pencaharian

I-3 = Gizi dan Kesehatan

I-4 = Kerentanan

Y = Ketahanan Pangan

Hasil analisis data pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dari empat faktor variabel independent, hanya variabel gizi dan kesehatan memiliki korelasi negatif dengan variabel kerentanan pangan dengan nilai korelasi sebesar (-0,383), sedangkan korelasi antarvariabel lainnya tidak signifikan.

3.4. Hasil Analisis Keterkaitan antara Variabel Ketersediaan, Akses Paangan dan Mata Pencaharian, Gizi dan Kesehatan dan Kerentanan Pangan

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel ketersediaan dan akses pangan dan mata pencaharian sebesar 0.062. Korelasi tersebut mempunyai maksud bahwa hubungan antara variabel ketersediaan dan akses pangan dan mata pencaharian tidak memiliki korelasi. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila ketersediaan mengalami peningkatan tetapi tidak berpengaruh banyak terhadap akses pangan dan mata pencaharian.

Hasil perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel ketersediaan dan gizi dan kesehatan sebesar -0.092. Korelasi tersebut mempunyai maksud bahwa antara variabel ketersediaan dengan gizi dan kesehatan tidak memiliki pengaruh. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun ketersediaan pangan tersedia dalam jumlah yang cukup tetapi tidak di dukung

dengan daya beli masyarakat, maka rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dengan asupan gizi yang cukup.

Angka korelasi antara variabel ketersediaan dengan kerentanan pangan sebesar 0,183. Korelasi tersebut mempunyai maksud hubungan antara variabel ketersediaan dengan kerentanan pangan tidak memiliki korelasi. Hal ini dapat diartikan apabila ketersediaan mengalami peningkatan tetapi tidak berpengaruh terhadap kerentanan pangan. Hal ini dapat dijelaskan walaupun ketersediaan tercukupi tetapi apabila suatu wilayah mengalami bencana yang disebabkan oleh alam menyebabkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan pangan tersebut.

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel akses pangan dan mata pencaharian sebesar 0,222. Korelasi tersebut mempunyai maksud hubungan antara variabel akses pangan dan mata pencaharian dengan gizi dan kesehatan tidak memiliki korelasi. Hal ini dapat diartikan apabila akses pangan dan mata pencaharian tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan akan kesehatan maka tidak berpengaruh terhadap perbaikan gizi dan kesehatan seseorang.

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel akses pangan dan mata pencaharian dengan kerentanan pangan sebesar 0,017. Korelasi tersebut mempunyai maksud hubungan antara variabel akses pangan dan mata pencaharian dengan kerentanan pangan tidak memiliki korelasi. Hal ini dapat diartikan meskipun akses pangan dan mata pencaharian mengalami peningkatan akan tetapi tidak memerikan pengaruh terhadap terjadinya berbagai gangguan yang disebabkan oleh bencana alam.

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel Gizi dan Kesehatan dan Kerentanan Pangan sebesar -0,383. Korelasi sebesar -0,383 mempunyai maksud bahwa hubungan antara variabel gizi dan kesehatan dan kerentanan pangan memiliki korelasi yang cukup walaupun korelasinya bersifat antagonis. Ini artinya bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan pangan semakin menurun gizi dan kesehatan masyarakat sebagai akibat berbagai gangguan, termasuk bencana alam.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan faktor akses pangan dan matapencarian (I_2), gizi dan kesehatan (I_3) dan kerentanan pangan (I_4) terhadap ketahanan pangan (Y), sementara faktor ketersediaan pangan (I_1) tidak berpengaruh secara signifikan, demikian pula pengaruh

tidak langsung dari keempat faktor tidak satupun yang signifikan.

2. Keberhasilan ketahanan pangan dapat diwujudkan apabila pangan dapat sampai pada tingkat rumah tangga.

4.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Malang bahwa masalah distribusi penting diperhatikan sebagai faktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heri Toiba dan Rosihan Asmara, 2005. *Model perencanaan program dan investasi pembangunan pertanian tanaman pangan nasional*. Jurnal Agrivita Vol 27(3) hal 234-247.
- Maxwell D.G., 1996. *Measuring food insecurity; The frequency and severity of "coping strategies"*. Reprinted from Food Policy Vol 21(3),pp 291-303.
- Saliem, H.P dan M. Ariani, 2002. *Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi*. Jurnal Forum Ekonomi Penelitian Agroekonomi (FAE) Vol 20(1), hal 12-24
- Simatupang P., 1999. *Kebijaksanaan produksi dan penyediaan pangan dalam rangka pemantapan sistim ketahanan pangan pada masa pemulihan perekonomian nasional*. Makalah Di Sampaikan Pada Round Table Kebijakan Pangan dan Gizi Masa Mendatang. Kantor Menteri Pangan dan Hortikultura, Jakarta.
- Solimun, 2000. *Kisi-kisi metode analisis data*. Kalangan Sendiri.
- Suryana, Achmad, 2004. *Kapita selekta evolusi pemikiran kebijakan ketahanan pangan*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.